

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN INTERPERSONAL SISWA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

Oleh: Taufik
Universitas Negeri Padang

Abstract

Many conflicts going on in the middle of the community as well as among students in secondary schools are frequent brawls, allegedly one contributing factor is the lack of interpersonal skills. Interpersonal skills is an important element in developing relationships with others in order to achieve effective cooperation for coexistence. To suppress the occurrence of conflicts among the students and to the effective adjustment, necessary cultivated on their interpersonal skills. Tutoring Services group as a kind of guidance and counseling services offered in this paper to be used to remember some of the advantages it has.

Keywords: *conflict, adjusment, interpersonal skill, group guidance*

PENDAHULUAN

Adalah penting seorang remaja dapat berkembang secara optimal dan meraih kesuksesan. Menurut Prayitno, (2004), setidaknya tidaknya ada tiga bidang sukses yang seharusnya dicapai di dalam kehidupan para remaja setelah dewasa nantinya, yaitu sukses akademik (*academic succes*), sukses sosial (*succes social*) dan sukses karir (*career succes*). Sukses akademik adalah apabila para pelajar mampu meraih prestasi akademik yang tinggi misalnya memperoleh hasil belajar rata-rata di atas 8,0. Sukses secara sosial ditandai oleh berkembangnya kemampuan pelajar bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupannya, misalnya dengan teman sebaya, guru, saudara dan anggota masyarakat lainnya. Sukses karir adalah apabila para pelajar mampu merencanakan dan mendapatkan karir atau pekerjaan yang baik dan dapat menjalaninya dengan baik juga. Pada intinya adalah bahwa mereka dapat menjalani setiap periode perkembangan yang dijalannya secara baik. Kesuksesan sosial yang dicapai tersebut antara lain ditentukan oleh persepsi tentang tingkah laku sosial yang sesuai dengan tuntutan.

Adalah menjadi tugas konselor untuk memberikan bimbingan pribadi dan sosial kepada remaja agar mereka dapat berkembang secara optimal, dan dapat meraih kesuksesan dalam bidang akademik, sosial dan karir. Salah satu dari

kompetensi yang perlu di kembangkan itu adalah kompetensi interpersonal.

Kemampuan interpersonal memungkinkan untuk dapat memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam ekspresi, temperamen, motivasi dan kemampuan, termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota kelompok maupun pemimpin kelompok (Linda, Bruce & Dickson ;2004). Kemampuan interpersonal ini menonjol pada orang-orang yang sukses menjalankan perannya di masyarakat seperti tokoh politik, agama, orang tua yang berwibawa, guru yang disukai oleh pelajarnya, ahli terapi dan konselor. Orang yang menjalankan profesinya dengan baik, dan yang mampu menjadi motivator bagi orang lain memiliki kemampuan interpersonal yang berkembang secara positif. Semua siswa di sekolah tentunya disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu menjalankan perannya dengan baik.

Linda, Bruce & Dickson; (2004), juga mengemukakan bahwa pelajar yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik, memiliki ciri-ciri sering berinteraksi dengan orang lain, baik yang seusia dengan mereka, maupun yang lebih tua. Dengan kemampuan yang dimilikinya mereka dapat mempengaruhi teman sebayanya untuk mengikuti tujuan-tujuannya, kadang-kadang

91



mereka juga menonjol sekali bekerja kelompok, dan juga dalam kegiatan-kegiatan yang memerlukan kerjasama. Di samping itu juga kemampuan interpersonal ditunjukkan juga dengan humor yang dapat membuat guru dan teman-teman mereka tertawa.

Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah banyaknya terjadi konflik baik secara horizontal dan vertikal antara kelompok masyarakat. Tidak terkecuali juga konflik terjadi antar siswa di tingkat sekolah menengah. Persoalan lain adalah cenderung semakin meningkatnya penyimpangan tingkah laku remaja dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Penyimpangan dan kenakalan yang dominan tersebut antara lain adalah meningkatnya tawuran antar pelajar, kesulitan dalam penyesuaian diri, dan sukarnya pelajar dalam sosialisasi di lingkungan baru.

Kondisi penyimpangan ini tentu dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu tersebut (Kartono, dalam Brilianty; 2012). Sebagai seorang individu yang sedang berkembang, diyakini bahwa sebab timbulnya penyimpangan tingkah laku itu adalah bersumber dari rendahnya kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh remaja tersebut. Kondisi ini menunjukkan kurang berkembangnya karakter dalam kehidupan sosial remaja sebagai anggota masyarakat. Lemahnya keterampilan interpersonal dan pengendalian diri inilah barangkali yang menjadi penyebab mudahnya remaja melakukan tindakan-tindakan melanggar norma dan aturan.

Kondisi yang diharapkan adalah bagaimana remaja tersebut dapat dan mampu berempati terhadap orang lain, bertanggung jawab, mengendalikan diri dan terampil dalam berhubungan sosial. Apabila kemampuan ini berkembang, si remaja tersebut akan dapat mengendalikan dorongan-dorongan agresif, mampu memahami orang lain, bertanggung jawab akan tingkah lakunya, dan mampu menciptakan hubungan baik dengan orang lain.

Oleh karena itu kemampuan interpersonal diyakini sebagai kemampuan yang penting didapatkan dan dimiliki oleh setiap individu. Sekolah yang berperan membekali para pelajarnya dengan *life skill* untuk dapat sukses dalam menjalani kehidupan di keluarga dan masyarakat, serta lebih luas lagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sekolah juga berkewajiban membekali para pelajarnya dengan

kemampuan interpersonal ini. Pembekalan tersebut tidak hanya dilakukan secara insidental saja, namun perlu direncanakan dan diprogram secara baik, sehingga ada kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Salah satu upaya dimaksud adalah melalui prosedur kelompok, khususnya melalui kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kelompok para pelajar memiliki kesempatan untuk berdiskusi, merasakan perasaan orang lain, menghargai orang lain, merasa dekat dengan anggota kelompok, menilai diri sendiri, berpartisipasi, memberi komentar, dan mengembangkan diri secara positif (Slavin, 1990).

Seringnya muncul tindakan agresif dan perilaku menyimpang itu pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian bagi yang bersangkutan maupun bagi kemajuan individu, institusi dan bahkan masa depan bangsa. Untuk itu diperlukan pengembangan kondisi-kondisi psikologis yang ada dalam diri individu, khusus keterampilan interpersonal Kondisi psikologis yang bersumber dari dalam diri individu adalah empati, (*emphaty*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), dan relasi interpersonal (*interpersonal relationship*). Hasil pengembangan ketiga variable ini diyakini dapat bermanfaat untuk mencegah dan mengatasi berbagai masalah konflik sosial yang terjadi di negara ini, khususnya para pelajar di sekolah-sekolah.

Kemampuan Interpersonal

Kajian kemampuan interpersonal adalah bagian dari kajian teori *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Edwar Garner. Menurut Edward Gardner (2010) ada delapan jenis kecerdasan yaitu (1) kecerdasan matematika dan logika, (2) kecerdasan bahasa, (3) kecerdasan musikal, (4) kecerdasan visual, (5) kecerdasan kinestetik, (6) kecerdasan intra personal, (7) kecerdasan interpersonal, dan (8) kecerdasan naturalistik. Edwar Gardner (2010), menyatakan bahwa kemampuan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kompetensi atau keterampilan Interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam membina hubungan antar pribadi (Feist & Gregory J. Feist ;2008).

Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai *kecerdasan sosial*, yang selain kemampuan

menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari orang lain, dan sebagainya (Syahniar, 2006).

Kemampuan interpersonal merupakan salah satu unsur dari kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman (1995). Goleman mengemukakan lima jenis konstruk kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, mengelola emosi dan memanfaatkannya secara produktif, empati, dan membina hubungan. Kesadaran diri, merupakan kunci dari kesadaran emosional, yaitu kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri yang muncul dari waktu ke waktu. Kesadaran diri tentunya juga berupa kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, melihat diri secara positif dan sesuai dengan realita yang ada. Mengelola emosi adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi serta menampilkannya sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, sehingga dapat diterima oleh lingkungan. Memanfaatkan emosi secara produktif adalah kemampuan memanfaatkan emosi yang ada guna memotivasi diri dan mengarahkan diri untuk mencapai tujuan-tujuan positif. Wujud dari kemampuan memanfaatkan emosi ini adalah tumbuhnya rasa optimis akan mencapai hasil dengan usaha-usaha yang dilakukan dalam pencapaian tujuan tersebut. Empati merupakan kemampuan untuk terbawa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini termasuk kemampuan menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain, menghargai karakteristik perasaan orang lain terhadap berbagai situasi yang dialaminya. Keterampilan interpersonal merupakan kemampuan membina hubungan yang baik, menyenangkan dan dapat diterima oleh orang lain. Kemampuan interpersonal meliputi kemampuan berempati, berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, merundingkan pemecahan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama (Goleman, 1999).

Johnson, (dalam Syahniar, 2006), mengemukakan bahwa secara umum ketrampilan interpersonal meliputi empat area, yaitu (1) memahami dan percaya satu sama lain, (2) berkomunikasi secara akurat dan jelas satu sama lain, (3) menerima dan mendukung satu sama lain, (4) menyelesaikan konflik dan masalah secara konstruktif. Johnson mengemukakan bahwa

ketrampilan interpersonal merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan dilatihkan. Seseorang tidak dilahirkan dengan ketrampilan interpersonal begitu saja, akan tetapi ketrampilan itu harus dilatihkan pada individu tersebut. Untuk mempelajarinya pertama-tama harus melihat ketrampilan interpersonal apa yang dibutuhkan, kemudian komponen-komponen dari ketrampilan tersebut, dan akhirnya berlatih sampai ketrampilan itu bisa menjadi bagian dari diri dan dapat muncul secara reflek, yang tidak memerlukan pemikiran atau latihan lagi.

Kemampuan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri (Safaria :2005). Banyak kegiatan dalam hidup seseorang selalu terkait dengan orang lain. Individu yang gagal mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Individu-individu tersebut akan kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri, yang akhirnya mudah menjadi depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Individu yang tidak mampu bekerja sama dengan individu lain atau kelompoknya akan cenderung disisihkan dan tidak mendapat peran penting dalam kehidupannya.

Kajian interpersonal dalam tulisan ini menyangkut dengan tiga variabel yaitu empati, tanggung jawab sosial dan relasi interpersonal. Kajian ini merujuk kepada pendapat, Bar-On (dalam Sparrow & Knight; 2006) yang membagi tiga komponen interpersonal tersebut yaitu empati (*empathy*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*) dan relasi interpersonal (*interpersonal relationship*), dan ditambahkan dengan kajian *group guidance*

a. Empati

Empati dan keterampilan interpersonal merupakan komponen mental yang amat diperlukan untuk pekerjaan yang bersifat sosial (Padykula NL & Horwitz M; 2012). Secara etimologis kata empati dalam bahasa Inggris yang berasal kata *empathia*, yang diterjemahkan dari bahasa Jerman *einfihlung*, yang berarti apresiasi terhadap berbagai perasaan orang lain (Wispe dalam Hojat, 2007).

Allport (1965), mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Ini berarti bahwa mencoba berimajinasi

tentang apa yang dirasakan dan dialami orang lain itu.

Carl Rogers (dalam Taufik; 2012), mengemukakan dua konsep empati. *Pertama*, dia menulis empati adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, dalam memahami orang lain, individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa dialami oleh orang lain tersebut. Dengan demikian orang itu mencoba menghayati dirinya seperti yang dirasakan dan dialami orang lain, yang orang yang menjadi obyek empati juga dapat merasakan bahwa orang lain itu masuk: ke dalam dirinya.

Pada periode berikutnya empati diartikan secara lebih beragam sebagai *social insight, interpersonal judgment, social cognition, judgment of emotions, person perceptions, judge of personality and interpersonal sensitivity* (Parson, dalam Taufik, 2012).

Taufik (2012), menyimpulkan empati sebagai suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, peceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

b. Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial adalah upaya untuk sungguh-sungguh menjalankan peran sebagai anggota masyarakat. Dalam teori Terapi Realitas yang dikemukakan oleh William Grassler (dalam Hansen, dkk1977), *Responsibility* atau tanggung sosial merupakan aspek kepribadian seseorang di samping *right* dan *reality*. Dalam hal ini dia megartikan suatu tindakan yang dilakukan individu dalam memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu orang lain.

Tanggung jawab sosial adalah apabila individu dapat menjalankan peran dan tanggung jawab kepadanya. Pada saat dia diberi beban untuk menjadi pemimpin maka tanggung jawab sosialnya adalah dengan bagaimana dia memimpin dengan baik. Di sekolah apabila pelajar diberi tanggung jawab kelompok, maka mereka dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Apabila diberi tanggung jawab untuk membersihkan kelas

maka akan dilaksanakannya dengan baik. Inilah wujud dari tanggung jawab sosial.

c. Relasi interpersonal

Relasi interpersonal adalah kemampuan membina hubungan dengan orang lain secara baik. Dalam kehidupannya individu dituntut untuk mampu bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini setiap saat individu memerlukan berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam kaitan ini mereka akan melakukan relasi pribadi dengan orang lain tersebut. Apabila relasi itu dapat dilakukan dengan baik, maka hubungannya juga akan menjadi baik, sebaliknya jika dia tidak mampu melakukan relasi, akan dapat berakibat hubungan mereka tidak akan menjadi efektif, dan tujuan-tujuan personalnya tidak tercapai.

Dalam kehidupan di dunia sekolah ataupun di dunia usaha dan industri kemampuan untuk membina relasi interpersonal amat menentukan keberhasilan juga. Guna melakukan lobi dan negosiasi sehingga orang yang dilobby dapat “tunduk” dan mengikuti harapan dan keinginan pelobby memerlukan kemampuan membangun relasi interpersonal ini. Apalagi untuk jenis pekerjaan pelayanan sosial dan berkerja di *front office* kemampuan membina relasi interpersonal ini menjadi hal yang utama.

Bimbingan Kelompok

Menurut Jacobs, Manson & Harvill (2011), terdapat sejumlah alasan kenapa kelompok dimanfaatkan, antara lain adalah melalui kegiatan kelompok, para anggota kelompok dapat memperoleh kesan dan memiliki perasaan yang sama, merasa saling memiliki, memperoleh peluang untuk mempraktikkan tingkah laku baru dan memperoleh respon dari anggota kelompok lain untuk belajar mendengar dan memahami orang lain.

Di dalam Kelompok juga dimungkinkan membantu dan melatih individu untuk belajar tingkah laku baru atau mendapatkan kembali tingkah laku lama (Benson, dalam Sapura Sipon, 2011). Kelompok juga dapat digunakan untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain, meningkatkan hubungan dengan orang lain, memberi dan menerima dukungan, berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menampilkan emosi secara apa adanya.

Menurut Corey (dalam Sapora, 2011) bimbingan melalui kelompok akan menimbulkan kesan yang lebih dalam dibandingkan dengan bimbingan individual. Kondisi ini disebabkan oleh respon dari para anggota kelompok dimana kedudukan lebih bertahan lama dari sudut kesejahteraan dan psikologikal

Selanjutnya menurut Brown (dalam Sapora; 2011), kelompok dapat menjadi sarana bagi para anggotanya untuk menjelaskan dan mendapatkan informasi mengenai diri dan tingkah laku mereka, serta mempelajari cara-cara untuk mengubah diri dan mengendalikannya secara lebih produktif.

Keuntungan dari konseling kelompok ialah memberikan peluang kepada individu untuk membahas persepsi mereka terhadap diri sendiri dan mendapatkan informasi balikan segera mengenai persepsi anggota kelompok terhadap dirinya. Keadaan ini kan lebih mudah terwujud apabila ada suasana penerimaan dan mendorong perasaan yang sama dan pandangan yang jujur dari anggota kelompok (Zuraidah Abdul Rahman ; 1999)

Yalom (2005) menegaskan ada sejumlah faktor yang merupakan agen utama perubahan dalam terapi kelompok yaitu:

1. Menumbuhkan harapan. Kelompok dapat menumbuhkan harapan dari para anggotanya, khususnya untuk mengurangi penderitaan dan meningkatkan kualitas kehidupan. Khususnya apabila mereka melihat orang lain mengalami masalah yang sama dapat keluar dari masalahnya dan meraih kesuksesan.
2. Bersifat sejajar; Para anggota kelompok akan merasakan, dan memiliki perasaan yang sama dengan anggota lain.
3. Sikap mengutamakan kepentingan orang lain. Dalam terapi kelompok para anggota dapat kesempatan membantu orang lain. Dengan dapat membantu orang lain akan memunculkan rasa puas, meningkatkan konsep diri dan harga diri.
4. Bersifat kekeluargaan. Kelompok dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, khususnya saat pembentukan kelompok. Suasana dalam kelompok dapat berperan sebagai pengganti suasana dalam keluarga.
5. Meningkatkan keterampilan sosial; Kelompok merupakan tempat belajar oleh para anggotanya untuk memperbaiki dan

meningkatkan keterampilan sosial mereka dari para anggota kelompok lainnya.

6. Identifikasi; Dalam kelompok para anggota memiliki kesempatan untuk meniru sesuatu yang baik dan berguna dari anggota lainnya.
7. Pembelajaran interperpersonal. Di dalam kelompok dapat meningkatkan konsep diri berdasarkan respon dan refleksi dari orang lain.
8. Kejeleketan Kelompok. Konseling kelompok dapat bermanfaat agar anggota kelompok merasa diterima dan dihargai. Hal ini dapat menjadi faktor penyembuhan pada individu untuk menggantikan perasaan keberanian dengan perasaan kejeleketan
9. Faktor perwujudan diri, dalam arti kelompok dapat dimanfaatkan anggotanya untuk mewujudkan diri sebagaimana yang dimilikinya.
10. Pemahaman diri; kelompok dapat berfungsi untuk berkaca dari orang lain, dalam arti individu dapat memperoleh pemahaman berdasarkan respon anggota kelompok lain.
11. Memberikan informasi; kelompok dapat berfungsi berbagi informasi antar masing-masing anggotanya

Dari apa yang dikemukakan Yalom, tersebut ternyata kelompok juga dapat berfungsi sebagai terapi. Terapi dalam arti membantu mengatasi masalah dan kelainan yang dialami individu. Individu diintervensi sehingga menjadi optimis, menjadi prososial dan merasa sejajar dengan orang lain. Efeknya adalah individu lebih percaya diri, merasa dapat sokongan dan memperoleh banyak informasi untuk keluar dari masalah yang dialaminya.

Pentingnya Kelompok dalam Mengembangkan pribadi Individu

Sejumlah ahli mengemukakan pentingnya kelompok sebagai sarana pengembangan pribadi individu. Kelompok dimaknai sebagai laboratorium komunitas kecil untuk menguasai keterampilan sosial. Ahli dimaksud antara lain adalah:

- a. Menurut Finn, Gerber, & Boyd-Zaharias, dalam Elaine Clanton Harpine (Jacob, Manson & Harvill;2011), *Groups can be used to bring about a change in behavior, achievement, and psychological well-being with children and teens, but change does not happen automatically. You cannot simply create a group and think that it will bring*

about a positive change. If the group is to serve as a venue for positive change, the necessary elements must be built into the group from its very beginning. Pendapat ini meyakini bahwa kelompok dapat digunakan untuk melakukan perubahan tingkah laku, kemampuan, dan kondisi psikologis pada anak-anak.

- b. Menurut Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, (dalam Jacob, Manson & Harvill; 2011). *For a school-based group intervention to succeed, the intervention must facilitate change, which must then transfer back to the classroom and continue over time. Temporary change, such as change that only occurs during the intervention, does not lead to well-being throughout life.* Khusus kelompok dapat dimanfaatkan untuk fasilitas intervensi untuk perubahan individu.
- c. Jacobs, Manson & Harvill (2011), menyampaikan bahwa terdapat sejumlah alasan kenapa kelompok dimanfaatkan, antara lain adalah anggota kelompok dapat memperoleh kesenangan memiliki perasaan yang sama, merasa saling memiliki, memperoleh peluang untuk mempraktikkan tingkah laku baru dan memperoleh respon dari anggota kelompok lain untuk belajar mendengar dan memahami orang lain.
- d. Di dalam Kelompok juga dimungkinkan membantu dan melatih individu untuk belajar tingkah laku baru atau mendapatkan kembali tingkah laku lama (Benson, dalam Sabora Sipon, 2011). Kelompok juga dapat digunakan untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain, meningkatkan hubungan dengan orang lain, memberi dan menerima dukungan, berkomunikasi dengan orang lain dan dapat menampilkan emosi secara apa adanya.
- e. Bimbingan melalui kelompok akan menimbulkan kesan dibandingkan dengan bimbingan individual. Kondisi ini disebabkan oleh respon dari para anggota kelompok dimana kedudukan lebih bertahan lama dari sudut kesejahteraan dan psikologis, (Corey; dalam Sabora, 2011)
- f. Selanjutnya Brown (dalam Sabora; 2011), berpendapat bahwa kelompok dapat menjadi sarana bagi para anggotanya untuk menjelaskan dan mendapatkan informasi mengenai diri dan tingkah laku mereka, serta

mempelajari cara-cara untuk mengubah diri dan mengendalikan secara lebih produktif.

- g. Irvin Yalom mengidentifikasi sebelas faktor terapeutik yang menentukan perubahan dalam kelompok yaitu: *hope, universality, imparting information, altruism, the family group, socializing techniques, imitative behavior, interpersonal learning, group cohesiveness, catharsis, and existential factors* (Yalom & Leszcz, 2005).

Dengan demikian dapat diyakini bahwa banyak sekali manfaat yang didapatkan dari kegiatan kelompok ini, khususnya untuk mengubah individu untuk meningkatkan keterampilan sosial. Apalagi jika kelompok itu di pimpin oleh seorang pemimpin yang berkompetensi guna mengembangkan dan melakukan perubahan pada anggota kelompok. Kelompok yang diwujudkan dalam layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling, diterapkan di sekolah dan dikelola oleh konselor profesional dapat menjadi pilihan tepat, khususnya untuk pengembangan kemampuan interpersonal

Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Pengembangan Kemampuan Interpersonal

1. Memanfaat kelompok untuk pengembangan kemampuan interpersonal –membentuk kelompok.

Pada fase pembentukan kelompok terdapat suasana yang memungkinkan individu belajar dari anggota kelompok lain misalnya pada saat pemimpin kelompok menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok, akan merangsang rasa ingin tahu anggota kelompok tentang berbagai hal semisal tujuan bimbingan kelompok, prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dan manfaat yang akan mereka peroleh. Menyangkut dengan isi penjelasan tersebut akan mendorong individu anggota kelompok untuk belajar mematuhi aturan kelompok.

Pada sesi perkenalan yang dimulai oleh pemimpin kelompok, anggota kelompok dapat belajar bagaimana orang lain memperkenalkan diri, mencoba juga membuka diri dan keberanian untuk berbicara di depan orang lain. Bisa jadi skill ini kurang dimiliki pada masa-masa sebelum menjalani kegiatan bimbingan kelompok. Pada saat proses menjalani bimbingan kelompok, dapat

tumbuh semangat untuk menyampaikan hal-hal yang positif tentang diri, serta mencoba membandingkan diri dengan anggota lain yang dapat menumbuhkan penilaian positif pada diri dan berkembang menjadi timbulnya kepercayaan diri.

2. Topik-topik bahasan

Apa yang menjadi topik bahasan dalam bimbingan kelompok? Ini adalah pertanyaan untuk menentukan topik yang berguna guna mengembangkan keterampilan interpersonal anggota kelompok. Topik yang dibahas hendaklah berkenaan dengan keterampilan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Topik bahasan itu antara lain adalah:

- a. Keterampilan 3 M (Mendengarkan, memahami, dan merespon dengan tepat). Topik ini dimunculkan oleh konselor untuk didiskusikan di dalam kelompok. Apa pentingnya mendengarkan dengan baik, misalnya siapapun orang ingin didengarkan. Mendengarkan artinya juga berusaha memahami persoalan yang dikemukakan oleh orang lain. Tanpa mendengarkan dengan baik adalah tidak mungkin kita dapat memahami. Pada akhirnya orang tidak juga dapat memberi respon yang tepat apabila tidak memahami. Pembahasan topik ini diharapkan dapat membangun kesadaran para siswa untuk belajar terampil mendengarkan. Selanjutnya belajar merespon dengan tepat pula.
- b. Membina kasih sayang dalam keluarga
Topik ini penting dibahas mengingat bahwa pembentukan karakter utama dalam lingkungan anak adalah keluarga. Di dalam keluarga ditanamkan fondasi-fondasi dalam bersikap dan bertingkah laku anak sebelum mereka menerapkannya di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dasar dari karakter hubungan yang baik adalah kasih sayang. Topik bahasan ini memungkinkan anak belajar dari pemimpin kelompok dan juga anggota kelompok lain yang di dalam keluarganya terjalin kasih sayang akrab. Fokus pembahasan dalam kelompok yaitu upaya-upaya yang dapat dilakukan agar di dalam keluarga dapat terbina sikap saling menghargai, kasih sayang yang tulus, toleransi, kerjasama dan saling menolong, serta cara-cara yang dapat dilakukan untuk

mengekspresi kasih sayang itu. Cara-cara yang ditunjukkan dan disarankan oleh pemimpin dan anggota kelompok antara lain adalah merayakan hari ulang tahun, memberikan sesuatu yang bernilai, berkumpul bersama pada saat tertentu, pergi rekreasi atau melakukan aktifitas bersama, dan lain-lain

c. Memberi dan membagi perhatian dengan sesama teman

Para anak-anak dan remaja hidup bersama dalam dunia pertemanan. Teman merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan. Tanpa teman hidup ini tidak berarti. Ini menunjukkan kebutuhan yang tinggi untuk diterima dan diikutsertakan dalam kegiatan oleh teman. Untuk itu para bimbingan kelompok topik ini dibahas guna menghasilkan pemahaman bagaimana anak mampu membina hubungan pertemanan dengan sebaya. Sejumlah hal yang hendaknya menjadi fokus bahasan oleh anggota kelompok adalah strategi dan cara-cara untuk memberi perhatian pada teman. Terhadap anggota kelompok diminta pendapat mereka dan dibahas upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk memberi perhatian pada teman. Bentuk-bentuk perhatian itu antara lain adalah: mengucapkan selamat di hari ulang tahunnya, menanyakan apabila suatu hari teman tidak datang ke sekolah, menanyakan apa saja kegiatan teman selama liburan sekolah, dan lain-lain.

d. Saling menghargai sesama teman

Pentingnya topik ini dibahas dalam kelompok karena seseorang dapat diterima oleh teman, apabila di antara mereka dapat terjalin sikap saling menghargai. Sikap penghargaan itu dapat dimunculkan apada saat teman berbicara untuk berusaha mendengarkan, pada saat teman salah tidak bersikap menertawakan atau mencemooh, memberi aplus pada saat teman dapat menyelesaikan tugas dengan baik, dan seterusnya.

3. Pemimpin kelompok sebagai model

pengembangan kemampuan interpersonal. Konselor sebagai Pemimpin kelompok adalah model yang akan ditiru dan dicontoh oleh anggota kelompok. Sejumlah penampilan dari

pemimpin kelompok yang akan ditiru oleh anggota kelompok antara lain adalah:

- a. Dalam menyambut kedatangan anggota kelompok. Suasana yang ditampilkan oleh pemimpin kelompok pada saat akan dimulainya bimbingan kelompok akan menentukan efektifitas bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok yang menunjukkan keramahan dan senyum yang tulus akan menciptakan suasana akrab dan menyenangkan. Konselor perlu menampilkan senyum yang disebarkan kepada semua anggota kelompok. Keramahan dan senyum tersebut dapat menciptakan ketenangan dan kesejukan pada diri setiap anggota kelompok.
- b. Memulai berkomunikasi
Cara konselor berkomunikasi diawal pertemuan dan pada saat kegiatan kelompok berlangsung amat mementukan penerimaan dan keaktifan anggota kelompok. Nada bicara konselor yang jelas dan bersemangat akan mendorong klien untuk aktif dan bersemangat juga dalam kegiatan kelompok. Konselor dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan penerimaan dalam kelompok. Misalnya konselor menyatakan: "saya senang atas kehadiran anda, saya suka melihat anda semua cerah dan bersemangat hari ini" dan sejenisnya. Di samping itu juga penyampaian informasi tentang tujuan dan proses kelompok yang jelas akan ditiru oleh anggota kelompok untuk juga berkomunikasi yang jelas pada saat mereka menjelaskan sesuatu kepada orang lain.
- c. *Memulai kegiatan dengan berdoa.* Berdoa mengandung nilai harapan pada Allah yang maha kuasa. Di samping juga membina kebiasaan para anggota kelompok untuk selalu berdoa, sebelum melakukan suatu kegiatan. Dalam kaitan ini pada diri anggota kelompok akan terbentuk persepsi positif pada orang-orang yang selalu berdoa, yaitu orang yang cenderung dianggap baik, karena menyerahkan diri pada tuhan.
- d. *Merespon dengan santun dan ikhlas.* Bahasa yang digunakan oleh pemimpin kelompok akan menentukan suasana kelompok yang kondusif. Dalam arti

anggota kelompok akan merasa nyaman berada dalam kelompok. Apabila kenyamanan itu ada, anggota kelompok juga belajar bagaimana membuat orang lain nyaman juga. Suasana yang keras, saling mempertahankan pendapat dan debat, tentunya akan menimbulkan iklim dan suasana kehidupan kelompok yang tidak kondusif. Hal ini hendaklah menjadi pegangan oleh pemimpin kelompok untuk selalu memberikan respon-respon yang santun dan ikhlas.

- e. *Berargumen dengan disertai nada emosi yang stabil.* Argumentasi amat diperlukan di dalam diskusi kelompok. Sebab dengan argumen yang logis dan rasional akan menentukan pendapat kita diterima oleh orang lain. Namun berargumen untuk pendapat kita diterima orang lain serngkali tidak mudah, mengingat orang lain juga memiliki alasan tertentu tentang pendapatnya juga. Dalam kaitan ini pemimpin kelompok mungkin akan naik emosinya, khususnya dapat dilihat dari nada bicaranya. Di sinilah perlunya ditampilkan pengendalian diri, dan ekspresi emosi yang stabil, seperti nada suara yang tenang dan dengan ekspresi senyum. Pemimpin kelompok hendaklah tidak memaksakan kehendaknya sehingga anggota kelompok lain terpaksa mengangguk, namun dalam hati menolak.
- f. *Berbagi pembicaraan dengan tidak mendominasi.* Di dalam kegiatan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok hendaklah mencontohkan bagaimana membagi kesempatan kepada anggota kelompok untuk berbagi. Pemimpin kelompok hendaklah menghindari sikap mendominasi. Keterampilan membagi pembicaraan kepada anggota kelompok lain mengandung manfaat guna mendorong mereka untuk mampu juga mengemukakan pendapat, mendengar pendapat dan ide dari orang lain, serta mencoba mencerna usulan dan saran-saran dari orang lain. Keterampilan ini akan diadopsi oleh anggota kelompok untuk bersikap demokratis di dalam kehidupan. Keterampilan ini akan menjadikan anggota

kelompok belajar sebagai pemimpin yang disukai.

Di dalam Bimbingan kelompok peranan konselor adalah mengembangkan dinamika kelompok dalam membantu anggota kelompok (klien) guna meningkatkan kemampuan berbicara, menganalisis masalah yang dialami anggota kelompok. Selanjutnya tugas konselor untuk membawa klien agar dapat mengenali dan memahami diri dan lingkungannya, serta mengambil keputusan yang tepat untuk dapat mengembangkan diri menuju kesuksesan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pembekalan dan peningkatan keterampilan interpersonal sebagai bagian dari pendidikan karakter adalah penting diberikan kepada siswa, mengingat siswa adalah anggota masyarakat dan calon pemimpin di masa depan
2. Peningkatan keterampilan interpersonal diperlukan guna mencegah konflik, dan sekaligus unsur utama yang harus dimiliki siswa guna penyesuaian diri agar dapat meraih kesuksesan akademik, sosial dan karir.
3. Peningkatan keterampilan interpersonal dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok, khususnya melalui pembahasan topik yang amat diperlukan dalam siswa berinteraksi dengan orang lain. Proses pembimbingan kelompok melalui model yang ditampilkan pemimpin kelompok akan efektif karena dapat secara langsung dipelajari anak melalui model yang ditampilkan konselor.

DAFTAR PUSTAKA

Brilianty, Amalia Roza (2012). *Studi Deskriptif Tentang Kenakalan Remaja di Sumatera Barat*. Jurnal Riset Aktual Psikologi Vol 2 No,1 Universitas Negeri Padang

Elaine Clanton Harpine. (2008). *Group Interventions in School*. New York : Springer

Finn, Gerber, & Boyd-Zaharias, dalam Elaine Clanton Harpine (2008),

Geradl Corey (2012). *Theory and Practice of Group Counseling: (8th.Ed)*. New York: Brook Cole Cengage Learning

Hansen, dkk1977 Hansen JC.Stevic RR. & Warner RW. (1977). *Counseling: Theory and Proses*. Boston : Allyn & Bacon, Inc.

Jacob, Manson & Harvill. (2011). *Group Counseling Strategies and Skills*. (5th.Ed). Belmont. CA: Thomson Brooks Cole.

Johnson (1993) *Reaching Out : Interpersonal Effectiveness and Self Actualization 5th ed*. A Devision of Simon & Schuster, Inc. Needham Haight, MA 02194.

Safaria (2005) *Interpersonal Intelegence : Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta : Amara Books

Saparrow, T & Knight. A (2006). *Applied EI: The Importance Attitudes in Developing Emotional Intelligence*. SanFransisco: Joh Willey & Sons

Sapora Sipon (1911). *Kaunseling Kelompok*. Bandar Baru Nilai: Universiti Sains Islam Malaysia

Syahniar (2006). *Tindak Pembelajaran yang Berkontribusi Terhadap Peningkatan Kemampuan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar (Studi Etnografi di MIN Malang I)* Tesis Universitas Negeri Malang

Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Yalom (1995). *The Theory and Practice of Group Psyschoth erapy*. New York: Basic Book Inc.

Zuraidah Abdul Rahman (1999). *Pengenalan Kaunseling Kelompok*. Kuala Lumpur: IBS Sdn Bhd